Journal of Integrated Agribusiness
Website Jurnal : http://jia.ubb.ac.id/
Publikasi Artikel Penelitian

System of Maintenance and Contribution of Local Chicken Livestock Business (Gallus Domesticus) towards Household Income of Farmers

Sistem Pemeliharaan dan Kontribusi Usaha Ternak Ayam Lokal (Gallus Domesticus) terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak

Noval Ozian[a*], Fournita Agustina[b], Haryono Moelyo[c]
[abc] Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi
Universitas Bangka Belitung, Bangka. Indonesia
*Email Korespondensi Novalagribisnis123@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the system for maintaining local chicken livestock in Sinar Jaya Jelutung Village, Sungailiat District and to calculate the contribution of local chicken farms to the household income of local chicken farmers in Sinar Jaya Jelutung Village, Sungailiat District. This research was conducted in Sinar Jaya Jelutung Village, Sungailiat District, Bangka Regency from February to October 2018. The research method used a survey method, while the sampling method used a purposive sampling method. Processing methods and data analysis explained in qualitative descriptive and quantitative description. Research results showed that semi-intensive maintenance systems were more dominant than intensive maintenance systems. With a ratio of 34 people or 94.44 percent in semi intensive maintenance while in intensive care as many as 2 people or 5.56 percent. Moreover, the contribution of income of free-range chicken in Sinar Jaya Jelutung Village, in the semi-intensive maintenance system was 8.24% per year while in the intensive maintenance system is equal to 7.16% per year). The income contribution from the business of free-range chicken in Sinar Jaya Jelutug Village had not fulfilled the welfare of farmers. It was because farmers in Sinar Jaya Jelutung Village were relatively small in raising native chickens which were around 15 per farmer so that the livestock contribution and income were not high.

Keywords: *Contribution of Local Chicken; Maintenance System; Local Chicken Livestock*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pemeliharaan ternak ayam lokal di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Kecamatan Sungailiat dan menghitung seberapa besar kontribusi usaha ternak ayam lokal terhadap pendapatan rumah tangga peternak ayam lokal di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Kecamatan Sungailiat. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka pada Bulan Februari sampai bulan Oktober 2018. Metode penelitian menggunakan metode survei, sedangkan metode penarikan data menggunakan metode *purposive sampling*. Metode Pengolahan dan analisis data menjelaskan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan semi intensif lebih dominan dibandingkan dengan sistem pemeliharaan intensif dengan perbandingan 34 orang atau 94,44 persen pada pemeliharaan semi intensif sedangkan pada pemeliharaan intensif sebanyak 2 orang atau 5,56 persen. Selanjutnya, kontribusi pendapatan ayam kampung di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung pada sistem pemeliharaan semi intensif sebesar 8.24% per tahun sedangkan pada sistem pemeliharaan inensif yaitu sebesar 7,16%per tahun). Kontribusi pendapatan dari usaha ayam kampung di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung ini belum memenuhi kesejahteraan peternak. Hal ini disebabkan para peternak di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung masih relatif kecil dalam memelihara ayam kampung yaitu berkisar 15 ekor per peternak sehingga kontribusi dan pendapatan ternak tidak tinggi.

Kata Kunci: Kontribusi Ayam Lokal; Sistem Pemeliharaan; Ternak Ayam Lokal

1. Pendahuluan

Kepulauan Bangka Belitung memiliki jumlah rumah tangga usaha peternakan yang cukup tinggi khususnya usaha peternakan ayam mulai dari ayam lokal, ayam ras bertelur dan ayam ras pedaging. Berdasarkan data BPS Sensus Pertanian Tahun 2013, jumlah keseluruhan usaha ternak ayam lokal di Kepulauan Bangka Belitung sebesar 11,619 ekor, ayam ras bertelur sebesar 19 ekor dan untuk ayam ras pedaging sebesar 664 ekor.

Kabupaten Bangka merupakan jumlah rumah tangga Usaha Peternakan ayam lokal yang tertinggi sebesar 3647 ekor. Ternak ayam lokal yang dibudidayakan mulai dari ayam merawang, ayam bangkok (siam), ayam kampung dan ayam serama.

Berdasarkan survei di masyarakat Bangka Belitung terutama di Kecamatan Sungailiat, Masyarakat cenderung lebih menyukai konsumsi ayam kampung dari pada ayam merawang, sedangkan untuk bibit ayam merawang lebih mahal daripada bibit ayam kampung dengan selisih harga berkisar Rp6.000,00-Rp8.000,00/bibit(DOC), serta untuk harga panen ayam kampung lebih mahal dari pada ayam merawang dengan selisih harga sebesar Rp5.000,00/kg.

Sedangkan untuk harga ayam kampung terus meningkat dari tahun ke tahun hingga akhir Bulan Juli 2018 dengan harga berkisar Rp55.000,00-Rp60.000,00/Kg. Mengingat harga ayam kampung yang sangat menggiurkan, hal ini bisa menjadi peluang sumber pendapatan masyarakat Bangka Belitung jika dalam pengelolaan ternak ayam kampung ini di pelihara secara benar, baik sebagai produksi telur, DOC(*Day Old Chick*) ataupun daging ayam tersebut.

Berdasarkan observasi dilapangan dalam penelitian ini, dari keseluruhan Desa/Kelurahan yang mengalami penurunan populasi, Kelurahan Sinar Jaya Jelutung merupakan yang masih dominan memelihara ternak ayam kampung. Untuk itu Peneliti tertarik untuk meneliti di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut mengalami penurunan populasi dan masih banyak populasi ayam lokal serta masyarakat tersebut memelihara ayam lokal untuk dijual.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melihat bagaimana sistem pemeliharaan sehingga mengalami penurunan terhadap jumlah populasi tersebut, serta berapa besar kontribusi pendapatan usaha ternak ayam lokal dengan sistem pemiliharaan ternak ayam lokal di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Kecamatan Sungailiat.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Sistem Pemeliharaan Ayam Kampung

Umumnya sistem pemeliharaan ayam kampung masih sederhana, namun demikian sistem budidaya ayam kampung yang berkembang saat ini dapat dibedakan menjadi 3 sistem pemeliharaan yaitu secara tradisional, semi intensif dan intensif (Pramuyati, 2009).

a. Sistem Pemeliharaan Secara Tradisional

Sistem pemeliharaan ini biasa dilakukan oleh sebagian besar peternak pedesaan dengan skala pemeliharaan rata-rata 3 ekor induk per peternak. Ayam kampung dipelihara dengan cara dibiarkan lepas, peternak kurang memperhatikan aspek teknis dan perhitungan ekonomi usahanya. Pemeliharaan bersifat sambilan, dimana pakan ayam kampung tidak disediakan secara khusus, hanya mengandalkan sisa-sisa hasil pertanian. Ada juga peternak yang memberikan dedak padi tetapi tidak secara teratur. Sistem perkandangan kurang diperhatikan, ada yang dikandangkan didekat dapur, dan ada yang hanya bertengger di dahan pohon pada malam hari. Pada pemeliharaan secara tradisional sering terjadi gangguan binatang liar, tingkat kematian ayam dapat mencapai 56% terutama pada anak ayam sampai umur 6 minggu, produksi telur rendah (47 butir per induk per tahun), walaupun pemanfaatannya cukup berarti bagi peternak.

b. Sistem Pemeliharaan Secara Semi Intensif

Sistem pemeliharaan secara semi intensif adalah pemeliharaan ayam kampung dengan penyediaan kandang dan pemisahan anak ayam yang baru menetas dari induknya dengan skala usaha rata-rata 9 ekor induk per peternak. Selama pemisahan ini, anak ayam perlu diberi

pakan yang baik (komersial atau buatan sendiri). Biasanya pakan tambahan diberikan sebelum ayam dilepas di pekarangan atau dikebun untuk mencari pakan sendiri. Pakan tambahan hanya diberikan sebanyak 25 gram per ekor per hari atau 25% dari kebutuhan pakan yang dipelihara secara intensif per ekor per hari. Pada indukan ayam pakan yang diberikan berupa makanan campuran sisa-sisa dapur dan pakan komersil seperti dedak, poor, ataupun jagung. Pada pemeliharaan semi intensif sangat menekan biaya-biaya pemeliharaan seperti pada pakan tersebut.

Pada pemeliharaan secara semi intensif ini tingkat kematian ayam dapat mencapai 34% terutama pada anak ayam sampai umur 6 minggu dan produksi telur dapat mencapai 59 butir per ekor per tahun (Herdi dan Rukmana, 2016).

c. Sistem Pemeliharaan Secara Intensif

Pemeliharaan intensif adalah sistim pemeliharaan ayam tanpa menyediakan areal umbaran tetapi dengan cara dikurung terus menerus di dalam kandang sehingga semua kandungan zat-zat makanan harus disediakan secara cukup dalam ransumnya. Pemeliharaan secara intensif ini artinya ayam kampung yang dipelihara peternak dikurung/dikandangkan sepanjang hari, dengan skala usaha rata-rata 18 ekor induk ayam perpeternak.

Cara pemeliharaan ini tidak jauh beda dengan sistem pemeliharaan secara semi intensif, namun bedanya ransum diberikan secara penuh. Pada cara ini peternak harus secara terus menerus menangani usahanya, karena aspek komersial dari usaha ini sangat ditekankan dimana pengeluaran modal cukup banyak terutama untuk pembelian ransum. Dengan cara ini produktifitas dan pemanfaatan ayam kampung oleh peternak meningkat. Pada sistem pemeliharaan secara intensif ayam betina tidak diberikan kesempatan mengerami telurnya. Telur dieramkan oleh ayam-ayam yang khusus dipelihara sebagai penetas telur atau ditetaskan dengan menggunakan mesin tetas. Pada pemeliharaan secara intensif ini tingkat kematian ayam mencapai 27% terutama pada anak ayam sampai umur 6 minggu dan produksi telur dapat mencapai 103 butir perekor pertahun.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

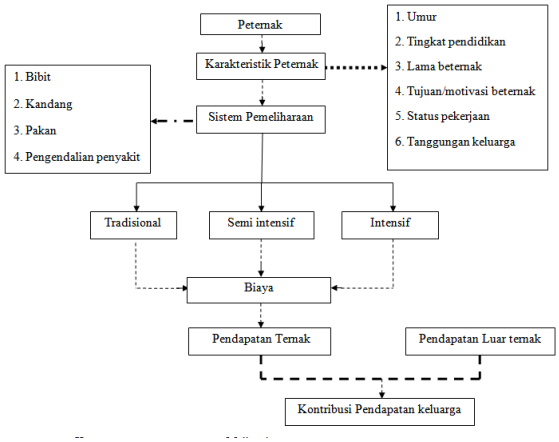

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari-oktober 2018.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Metode penarikan contoh pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sample yang diambil adalah sebanyak 36 orang berdasarkan kriteria peternak yang memelihara ternak ayam lokal serta untuk dijual. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai sistem pemeliharaan ayam lokal di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung di jelaskan secara analisis deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dideskriptifkan tentang bagaimana sistem pemeliharaan ayam kampung dari masing masing responden. Dalam penentuannya dari masing masing sistem pemeliharaan tersebut yang terdiri dari 3 kategori yaitu tradisional, semi intensif dan intensif akan dilihat bagaimana dengan perlakuan bibit, kandang, pakan, dan pengendalian penyakit yang dilakukan para responden.

Kontribusi pendapatan di jelaskan secara deskriptif kuantitatif yang untuk mengetahui kontribusi usaha ternak ayam lokal terhadap pendapatan total rumah tangga peternak

dalam satuan persen. Data yang diperoleh dianalisis tanpa uji statistik dengan menghitung jumlah uang yang diperoleh dari suatu kegiatan usahaternak ayam lokal dan pendapatan total rumah tangga peternak dikali seratus persen, dirumuskan sebagai berikut: Persentase kontribusi pendapatan usaha ternak terhadap pendapatan rumah tangga peternak (Haryanto, S. 2013) :

$$\frac{\text{Pendapatan Usaha Ternak Ayam lokal}}{\text{Pendapatan Rumah Tangga Ternak}} \; x \; 100\%$$

Pendapatan total usaha ternak Ayam lokal dapat di hitung menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiarto, 2005)

TC = TFC + TVC
TR = P x Q
Pd = TR – TC

Keterangan :
TC = *Total cost* (biaya total usaha ternak)
TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya tetap total usaha ternak)
TVC = *Total Variabel Cost* (biaya variabel total usaha ternak)
TR = *Total Revenue* (penerimaan total usaha ternak)
P = *Price* (harga)
Q = Quantity (jumlah)
Pd = Pendapatan usaha ternak ayam kampung

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Sistem Pemeliharaan Ternak Ayam Lokal di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Kecamatan Sungailiat

Pada dasarnya Sistem pemeliharaan ayam kampung ini masih sederhana. Sistem pemeliharaan ayam lokal di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Kecamatan Sungailiat dapat dibedakan menjadi 3 yaitu secara tradisional, semi intensif dan intensif

1) Tradisional

Umumnya pada pemeliharaan tradisional ini para peternak mendapatkan bibit dari pemberian atau peninggalan dari orang tuanya atau kerabat dekatnya. Pemeliharaan secara tradisional ini tidak memperhatikan aspek aspek dalam pemeliharaannya seperti pakan, kandang dan pengendalian penyakit. Para peternak hanya mengandalkan alam disekitarnya untuk pakan dalam pemeliharaan ayam kampung, sedangkan untuk kandangnya menggunakan kandang umbaran atau dilepas di pekarangan rumah begitupun juga tempat untuk istirahat ayam kampung pada malam hari biasanya dipohon ataupun di sekitar pekarangan rumah.

Pada pemeliharaan secara tradisional ini kurang memperhatikan untuk pengendalian penyakit karena hanya dibiarkan secara bebas dan biasanya hanya dilakukan dengan pemotongan ayam kampung tersebut apabila sudah terlihat gejala-gejala penyakit. Hal ini dikarenakan pemeliharaan secara tradisional enggan untuk berinovasi terhadap pemeliharaan ternak ayam kampung. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan sesuai dengan kriteria responden yang diamati, pemeliharaan yang dilakukan secara tradisional sebanyak 0 persen atau tidak ada. Hal ini Karena responden yang diamati adalah peternak ayam kampung yang memang untuk dijual. Sehingga dalam hal ini peternak yang melakukan pemeliharaan secara tradisional tidak melakukan penjualan (komersil) melainkan hanya sebagai konsumsi pribadi atau subsistence.

2) Semi intensif

Sistem pemeliharaan secara semi intensif ini mayoritas para responden mendapatkan bibit dari beli dan ada juga pemberian dari kerabat dekat. Pada pemeliharaan secara semi intesif ini biasanya dilakukan dengan pemisahan anakan ayam yang baru menetas dari indukan dengan cara pembuatan khusus untuk kandang anak ayam yang terbuat dari kotak buah / dus dengan ditambahkan dengan lampu 5 watt. Lampu ini sebagai pengganti indukan ayam yang dipisah yang berfungsi sebagai penghangat anak ayam. Pada pemeliharaan ini anak ayam selama dipisahkan diberikan berupa makanan komersil (poor ayam) dan akan dilepaskan kembali ketika berumur 1 bulan atau sudah mampu untuk mengais makanan ditanah tetapi kebanyakan para responden membiarkan indukan merawat anakannya dengan cara dilepas ketanah dan dipisahkan dari gerombolan indukan yang lain dengan tetap memperhatikan makanan buat anakan dan indukannya. Indukan diberikan pakan dedak, pur dan tambahan sisa-sisa sayuran atau sisa-sisa dapur.

Pemberian pakan dilakukan sebanyak 2 kali sehari yaitu pagi dan sore hari.

Para responden pada pemeliharaan semi intensif ini menggunakan kandang pagar di sekitar pekarangan rumah dengan ketinggian 2,5-3 m. Pada sistem ini para responden menggunakan pembatas berupa pagar kawat dan ada juga menggunakan kandang yang terbuat dari kain wareng. Dalam pemeliharaan secara semi intensif para responden membersihkan kandang 1-2 minggu sekali. Dengan tujuan agar ayam kampung tetap sehat dan terhindar dari penyakit yang disebabkan dari kotoran ayam tersebut, sehingga hal ini dapat menghindar tingkat kematian. Dari hasil pengamatan di lapangan para responden ayam kampung di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung yang melakukan pemeliharaan secara semi intensif ini sebanyak 34 orang atau 94,44 persen.

3) Intensif

Sistem pemeliharaan secara intensif ini merupakan pemeliharaan yang dilakukan oleh responden dengan cara mengandangkan. Tujuan pemeliharaan ayam pada model intensif ini adalah untuk dijual kembali (komersil). Pada pemeliharaan ini para responden mendapatkan bibit DOC dari beli. Bibit yang dari beli dirawat ditempat box khusus dengan diterangi lampu 5 watt sebagai penghangat dari bibit ayam tersebut. Pemeliharaan intensif ini menggunakan pakan poor ayam untuk ukuran anak ayam dari DOC (*day old chick*) sampai umur 3 minggu, dengan frekuensi waktu 2-3 kali sehari. Ketika bibit ayam lokal masuk usia remaja, ayam tersebut dilepaskan di kandang pagar yang sudah disediakan di pekarangan rumah para responden. Para responden memiliki ukuran kandang dengan rata rata 7m x 5m. Untuk pakannya para responden mencampurkan pakan komersil (poor ayam) dengan dedak dan jagung.

Dari hasil pengamatan di lapangan para responden ayam lokal di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung yang melakukan pemeliharaan secara intensif ini sebanyak 2 orang atau persen 5,56 persen. Dalam penelitian ini model pemeliharaan semi intensif lebih dominan dibandingkan dengan model pemeliharaan intensif. 34 orang atau 94,44 persen pada pemeliharaan semi intensif sedangkan pada pemeliharaan intensif sebanyak 2 orang atau 5,56 persen. Hal ini dikarenakan para responden dalam pemeliharaan semi intensif lebih banyak menggunakan pakan komersil ditambah dengan campuran dari hasil pertanian atau sisa sisa dapur seperti singkong yang dicacah kecil – kecil ataupun sisa-sisa nasi bekas. Sementara itu, pemeliharaan intensif lebih banyak menggunakan pakan komersil seperti pur ayam, dedak ataupun jagung. Hal ini dalam pemeliharaan ternak ayam kampung para responden lebih banyak menggunakan pemeliharaan secara semi intensif.

4.2. Asumsi Perhitungan Biaya Pemeliharaan Ayam Lokal di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung

Biaya variabel terdiri atas pakan, obat-obatan dan juga biaya angkut sedangkan biaya tetap terdiri atas penyusutan peralatan dan penyusutan kandang. Detail dapat dlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya rata-rata Per Peternak Per Tahun Pada Usaha Peternakan Ayam Lokal di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung, 2018

Keterangan	Sistem pemeliharaan			
	Semi Intensif		Intensif	
	Rp	%	Rp	%
Biaya variabel				
Pakan	1013647	68,54	2556000	82,96
Obat	96176	6,50	110000	3,57
Biaya angkut	227750	15,40	255000	8,28
Total biaya variabel (a)	1337573	90,44	2921000	94,81
Biaya tetap				
Penyusutan peralatan	49.106	3,32	54.950	1,78
Penyusutan kandang	92.205	6,23	105.000	3,41
Total biaya tetap (b)	141.311	9,56	159.950	5,19
Total biaya	1.478.884	100	3.080.950	100

Sumber: Olahan Data Primer 2018

Pada sistem pemeliharaan intensif pengeluaran biaya variabel lebih tinggi jika dibandingkan dengan sistem semi intensif ataupun tradisional. Hal ini disebabkan pada sistem pemeliharaan intensif biaya pakan lebih tingi yaitu Rp2.556.000,00 pertahun (82,96%) karena para responden lebih banyak memberikan pakan komersil dibandingkan dengan pakan tambahan berupa sisa sisa sayuran atau sisa dapur, sehingga hal ini menyebabkan pakan menjadi boros yang berakibat pada

tingginya biaya pakan. Sedangkan untuk penggunaan obat-obatan dalam merawat bibit ayam sampai panen sebesar Rp.110.000 pertahun (3,57%).

Pada sistem pemeliharaan semi intensif pengeluaran pakan hanya berkisar Rp1.013.647,00 (68,54%) dan pada sistem pemeliharaan tradisional tidak terdapat pengeluaran biaya pakan karena ayam mencari pakan sendiri dengan cara ayam diumbar dipekarangan rumah sepanjang hari dan para peternak secara tradisional ini hanya mengkonsumsi secara pribadi. Pada sistem semi intensif ini dari 34 peternak terdapat 31 peternak yang menggunakan obat obatan dari mulai DOC hingga usia panen yaitu sebesar Rp.96.176,00 pertahun (6,50%), sisa dari itu atau sebanyak 3 peternak semi intenisf hanya membiarkan ayamnya mati karena kurangnya pengetahuan dalam menangani dan menghindari dari penyakit ayam tersebut.

Biaya tetap pada sistem pemeliharaan ayam secara intensif lebih tinggi yaitu sebesar Rp 159.950 pertahun (5,19%) karena penyusutan peralatan dan kandang yang lebih tinggi sedangkan pada sistem pemeliharan secara semi intensif mengalami penyusutan peralatan dan kandang sebesar Rp 141.311 pertahun (9,56%). Hal ini terjadi karena pada pemeliharaan sistem intensif lebih banyak menggunakan peralatan dan kandang dibandingkan dengan sistem semi intenisf.

4.3. Penerimaan, Pendapatan dan Kontribusi Ternak Ayam Lokal di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung

Penerimaan peternak ayam kampung didapatkan dari penjualan ayam kampung dengan berat rata rata berkisar sekitar 1,5 kg/ekor dan harga jual rata rata berkisar Rp55.000,00/kg. Pada sistem semi intensif ini para peternak memproduksi ayam kampung dengan jumlah total berat rata-rata 82 kg (55 ekor) tahun, sedangkan pada sistem intensif para peternak memproduksi ayam kampung dengan jumlah total berat rata-rata 99 kg (66 ekor) tahun. Penerimaan rata-rata yang diperoleh peternak pada sistem pemeliharaan semi intensif yaitu sebesar (Rp 4.513.235/peternak/tahun), sedangkan penerimaan rata-rata pada sistem pemeliharaan intensif yaitu sebesar (Rp 5.445.000/peternak/tahun). Hal ini disebabkan pada sistem pemeliharaan intensif lebih menekankan angka kematian dari DOC sampai usia panen, sehingga tingkat produksi lebih tinggi dibandingkan dengan sistem pemeliharaan semi intensif. Detail dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan, Pendapatan dan Kontribusi Rata-Rata Per Peternak Per Tahun pada Usaha Peternakan Ayam Kampung di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung 2

Uraian	Intensif	Semi intensif
	Rp	Rp
Penerimaan (Rp)	5.445.000	4.513.235
Total biaya (Rp)	3.080.950	1.478.885
Pendapatan usaha ternak (Rp)	2.364.050	3.034.350
Penghasilan RT (Rp)	33.000.000	36.811.765
Penghasilan RT total (Rp)	35.364.050	39.846.115
Kontribusi pendapatan (%)	7,16	8,24

Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Pendapatan usaha ternak merupakan penghitunagan total rata rata penerimaan usaha ternak dikurangi dengan total biaya rata rata peternak. Pendapatan usaha ternak ayam kampung pada pemeliharaan sistem intensif lebih rendah (Rp 2.364.050/tahun) dibandingkan dengan pemeliharaan sistem semi intensif (Rp 3.034.350/tahun). Oleh sebab itu pada pemeliharaan sistem intensif total biaya lebih tinggi (Rp 3.080.950/tahun) dibandingkan dengan pemeliharaan sistem semi intensif (Rp1.478.885/tahun). Hal ini disebabkan pada pemeliharaan intensif biaya pakan lebih tinggi karena pada pemeliharaan ini lebih banyak menggunakan pakan komersil daripada pakan campuran seperti sisa sisa makanan dapur atau sayur sayuran busuk, berdasarkan di lapangan bahwa pemeliharaan secara intensif ini memiliki keterbatasan waktu dalam mencari makanan tambahan sehingga para peternak secara intensif ini lebih banyak menggunakan pakan komersil. Berbeda halnya dengan system pemeliharaan semi intensif, pemeliharaan ini untuk pakan ternak lebih banyak menggunakan pakan tambahan atau campuran dari sisa sisa sayuran, sehingga lebih hemat dalam biaya pakan komersil. Pada pemeliharaan ini,

para peternak hanya mencampurkan sisa makanan dari dapur/ sayur sayuran yang sudah busuk dengan pakan komersil seperti dedak, poor ataupun tambahan jagung kering dan ditambahkan sedikit air agar pakan bisa tercampur rata. Hal ini dilakukan untuk menambah nafsu makan dari ayam kampung tersebut.

Penghasilan rumah tangga adalah pendapatan/penghasilan yang diterima oleh rumah tangga yang berasal dari seluruh anggota rumah tangga. Penghasilan rumah tangga pada sistem pemeliharaan semi intensif (Rp 36.811.765/tahun) ini lebih tinggi dibandingkan dengan penghasilan rumah tangga pada sistem pemeliharaan intensif (Rp 33.000.000/tahun).

Kontribusi pendapatan merupakan perbandingan antara pendapatan hasil ternak dengan pendapatan seluruh anggota rumah tangga ternak. Kontribusi pendapatan ayam kampung di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung, pada sistem pemeliharaan semi intensif sebesar (8,24%/tahun) sedangkan pada sistem pemeliharaan intensif yaitu sebesar (7,16%/tahun).

Kontribusi pendapatan dari usaha ayam kampung di Kelurahan Sinar Jaya Jelutug ini belum memenuhi kesejahteraan peternak, hal ini disebabkan para peternak di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung masih relatif kecil dalam memelihara ayam kampung yaitu berkisar 15 ekor/peternak sehingga kontribusi dan pendapatan ternak tidak tinggi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan mengenai sistem pemeliharaan dan kontribusi pendapatan rumah tangga ternak di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung yang di lakukan pada responden sebanyak 36 peternak, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pada penelitian ini, sistem pemeliharaan semi intensif lebih dominan dibandingkan dengan sistem pemeliharaan intensif. Dengan perbandingan 34 orang atau 94,44 persen pada pemeliharaan semi intensif sedangkan pada pemeliharaan intensif sebanyak 2 orang atau 5,56 persen.
2. Kontribusi pendapatan ayam kampung di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung, pada sistem pemeliharaan semi intensif sebesar (8,24%/tahun) sedangkan pada sistem pemeliharaan inensif yaitu sebesar (7,16%/tahun). Kontribusi pendapatan dari usaha ayam kampung di Kelurahan Sinar Jaya Jelutug ini belum memenuhi kesejahteraan peternak.

5.2. Saran

1. Diharapkan bagi para peternak dapat memperbaiki sistem pemeliharaannya terutama dalam penanganan mengenai penyakit sehingga dapat menekankan angka kematian.
2. Diharapkan bagi peternak dapat meningkatkan jumlah populasi ayam dalam pemeliharaannya sehingga bisa menjadikan ayam lokal sebagai pendapatan utama dalam usaha ternak ayam lokal di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Kecamatan Sungailiat.

Daftar Pustaka

Herdi, Y & Rukmana, R. (2016). *Wirausaha Ayam Lokal Pedaging, Petelur dan Hias*. Bandung : Nuansa.

Badan Pusat Statistik. (2013). *Jumlah Rumah Tangga Usaha P[illegible] Menurut Kabupaten/Kota d[illegible]ernak di Kepulauan Babel*. Kabupaten Bangka: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka.

Nataamijaya. (2007). *Pengamatan terhadap status ayam Pelung, Nunukan, Kedu, Gaok dan Sentul di pedesaan serta eksplorasi kemungkinan keberadaan ayam buras langka lainnya. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Temak Ayam Buras Melalui Wadah Koperasi Menyongsong PJPT II*. Universitas Padjadjaran, Bandung.

Kusuma, A. S. (2002). *karakteristik sifat kuantitatif dan kualitatif ayam merawang dan ayam kampung umur 5-12 minggu*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Iskandar, S. (2007). *Tata Laksana Pemeliharaan Ayam Lokal*. Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor.

Iskandar, S. J., Elizabeth, D., Zainuddin, H., Resnawati, W., Broto & Sumanto. (2010). *Teknologi Tepat Guna Ayam*

Buras. Balai Penelitian Peternakan, Ciawi. Bogor.

Suharyanto. (2011). *Ayam Asli Burgo Bengkulu*. Poultry Indonesia, Bengkulu.

Sarwono. B. (2008). *Pengawetan dan Pemanfaatan Telur*. Cetakan ke-6. Jakarta : Penebar Swadaya.

Nuroso. (2010). *Genetika Temak*. Cetakan ke-3. Jakarta Penebar Swadaya : Jakarta.

Mislini. (2006). *Perbaikan Management Pemeliharaan dalam Menunjang Pengembangan Ayam Buras di NTT*. Lokakarya nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal, BPTP NTT, Puslitnak Bogor, Bogor.

Arikanto. (2008). *Analisis perbandingan keuntungan peternak ayam buras dengan sistem pemeliharaan yang berbeda*. Bull. Nutrisi dan Makanan Ternak 3(1): 15 − 22. Bengkulu

Soekartawi. (2007). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Teori dan Aplikasi, Grafindo Persada, Jakarta.

Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian. (2006). *Pedoman Pembibitan Ayam Lokal yang Baik.* Departemen Pertanian, Jakarta.

Direktorat Jendral Bina Produksi Peternakan. (2001). *Pedoman Perbibitan ternak Nasional*. Departemen Pertanian, Jakarta.

Sudaryani, T & Hari, S. (2002). *Pembibitan Ayam Ras Cetakan ke-VI*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Suprijatna, E., Umiyati, A & Ruhayat, K. (2008). *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Cet.2. Jakarta : Penebar Swadaya.

Dirdjopratono, W., D. Gultom & Subiharta. (2008). *Pengaturan sistem pemberian pakan selama periode dara dan pengaruhnya terhadap penampilan produksi periode babon pemeliharaan ayam Buras secara intensif*. Procceedings Pengolahan dan Komunikasi Hasil-hasil Penelitian Unggas dan Aneka Ternak. Sub Balai Penelitian Peternakan Klepu.

Rasyaf, M. (2007). *Manajemen Peternakan Ayam Petelur*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Iskandar, S., J. Elizabeth, D. Zainuddin., H. Resnawati, W. Broto dan Sumanto. (2008). *Teknologi Tepat Guna Ayam Buras*. Balai Penelitian Peternakan, Ciawi, Bogor.

Karistento, H. (2006). *Prosiding Seminar Nasional Tumbuhan Obat Indonesia XXIX, Surakarta 24-25 Maret 2006*. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta bekerjasama dengan POKJANAS TOL. hlm. 26-35.